

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran, peneliti tidak mendapatkan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelusuran tinjauan pustaka ini didasarkan pada kemampuan peneliti dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti mendapatkan penelitian yang membahas tentang model pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Partinem (2009) tentang *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Gali Kunci Siswa Kelas X Program Akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo Tahun Pelajaran 2008/2009*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik *Gali Kunci* terhadap kemampuan siswa menulis puisi dan untuk mengetahui adakah perubahan perilaku siswa dalam mengapresiasi puisi. Data yang diperoleh merupakan data dari penelitian tindakan kelas yang diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari jurnal dan lembar observasi serta wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis puisi. Tes terdiri atas dua siklus. Dari pengolahan data diketahui terdapat peningkatan nilai apresiasi siswa terhadap puisi. Demikian pula dari analisis jurnal wawancara, dan observasi diketahui bahwa siswa mengalami perubahan cara pandang terhadap puisi. Dapat disimpulkan bahwa teknik *Gali*

Kunci meningkatkan apresiasi puisi siswa kelas X Akselerasi SMA N 1 Purworejo tahun 2008/2009.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Eka Ariyaning Putri (2010) tentang. *Peningkatan Kemampuan Membacakan Puisi dengan Menggunakan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VII^C SMP Negeri 1 Turen*. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa pembelajaran membacakan puisi dengan menggunakan teknik pemodelan terbukti dapat meningkatkan proses membacakan puisi siswa. Peningkatan kemampuan membacakan puisi pada aspek pemahaman dan penghayatan diketahui terjadi peningkatan yang signifikan pada siswa berkategori sangat baik dan baik dari (siklus I) 64,3% meningkat 93% (siklus II) dan meningkat lagi menjadi 100% (siklus III). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan teknik pemodelan dengan media VCD dapat meningkatkan kemampuan membacakan puisi siswa kelas VII^C SMP Negeri 1 Turen pada aspek pemahaman dan penghayatan, intonasi dan suara, serta ekspresi mimik dan gerak dengan sangat baik

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Membaca Puisi

Pembelajaran membaca puisi merupakan salah satu bagian dan program pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal itu tercantum dalam standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ada beberapa pengertian yang akan

diterangkan berkaitan dengan pembelajaran membaca puisi, seperti yang diuraikan di bawah ini.

a. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (1987:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Robert Lado (1976: 132) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut: *“To read is grasp language pattern from written representation in a second language reading is usually taught to student who are already literate in the source language”* (Membaca adalah menguasai pola-pola bahasa dan representasi tulisannya. Dalam bacaan bahasa kedua, membaca biasanya diajarkan pada siswa yang telah menguasai bahasa sumbernya. Lado berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses menangkap pola-pola bahasa melalui media tulis dan pada membaca tingkat lanjut memerlukan proses berpikir.

Dengan memperhatikan pengertian membaca tersebut, membaca pada dasarnya menunjukkan suatu proses kegiatan dalam rangka memahami pesan yang tertulis. Dengan demikian, maka membaca puisi sebagai salah satu aspek dan kegiatan membaca, bila dirumuskan pengertiannya, adalah merupakan suatu proses kegiatan dalam rangka memahami teks bacaan puisi yang dimulai dan penguasaan unsur-unsur keahsaannya beserta pemahaman isinya.

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran membaca, pada hakikatnya merupakan seperangkat usaha formal konvensional yang dilakukan secara sadar berencana untuk membina siswa membaca. Usaha formal maksudnya pembelajaran merupakan usaha resmi yang sifatnya melembaga dalam bidang pendidikan. Usaha konvensional maksudnya pembelajaran membaca merupakan usaha yang ditempuh dalam bidang pendidikan untuk membina siswa dalam membaca

b. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Ada beberapa pengertian tentang puisi, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Nadeak (1985:18) menjelaskan bahwa “kata puisi atau sajak berasal dari bahasa Yunani “*poiesis*” artinya “penciptaan”.

Edgar Allan Poe (dalam Nadeak, 1985:18) memberi batasan puisi sebagai berikut: “Puisi adalah ciptaan dengan irama keindahan, ciptaan yang demikian menghasilkan sesuatu yang tidak terduga, kejutan yang menyenangkan”. Batasan tentang puisi yang diberikan oleh Abercombrie (dalam Tarigan, 1987:7) memberi tekanan pada segi ekspresi dan pengalaman imajinatif manusia, dengan menyatakan bahwa:

“Puisi adalah ekspresi dan pengalaman yang bersifat imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan. yang diutarakan dengan bahasa, yang dimanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna”.

Semi (1984:83) merumuskan puisi itu sebagai kata-kata terbaik dalam susunannya yang terbaik atau *“poety is the best words in the best orders*. Samuel Johnson (dalam Tarigan, 1986:5) menyatakan bahwa puisi adalah peluapan perasaan yang spontan dan penuh daya, serta berpangkal pada emosi yang terpadu kembali dalam kedamaian.

Puisi termasuk ke dalam cakupan sastra yang merupakan karangan rekaan hasil ciptaan seseorang sebagai ungkapan penghayatan ke dalam wujud bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Rusyana (1982:12) yang menjelaskan bahwa isi puisi itu bukan kenyataan faktual, bukan kenyataan ruang waktu, melainkan dunia imajinasi, dunia rekaan. Yassin (dalam Nadeak, 1986:16) mengatakan bahwa: “Puisi pengucapan dengan perasaan, dalam puisi itu pikiran dan perasaan seolah bersayap, ditambah lagi oleh syarat-syarat keindahan bahasa mengenai tinggi rendahnya tekanan suara (ritme), bunyi dan lagu”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat batasan-batasan puisi di atas dapat dikemukakan pengertian puisi itu sebagai : (1) hasil pengekspresian perasaan, (2) bersifat imajinatif (3) menggunakan irama, rima kadang-kadang kata kiasan, (4) memperhatikan unsur keindahan dan kemerduan bunyi, (5) mengacu pada pengalaman hidup, (6) menyiratkan pesan atau amanat bagi pembacanya.

Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi di sekolah menengah merupakan upaya pendidikan bersifat formal yang terjadi

dalam proses kegiatan pembelajaran membaca di sekolah menengah, serta disadari dalam rangka membina siswa membaca puisi.

c. Tujuan Pembelajaran Membaca Puisi di Sekolah Menengah

Program membaca puisi anak-anak merupakan bagian dari program pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Aspek pembelajaran membaca itu sendiri merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Tarigan (1990:1) yaitu keterampilan berbahasa (atau *language arts*, *language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu :

1. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*)
2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
3. Keterampilan membaca (*reading skills*)
4. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Program membaca puisi sebagai salah satu aspek dari pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah menengah sangat penting dalam rangka membina keterampilan siswa berbahasa Indonesia dan membina kemampuan siswa dalam membaca puisi. Tujuan pembelajaran membaca puisi di kelas dikemukakan oleh Mulyati (2002: 2.4- 2.5) antara lain sebagai berikut :

1. Siswa mampu membaca bacaan dengan lancar dan dapat menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.
2. Siswa mampu membaca puisi dengan intonasi yang tepat,

3. Siswa mampu memahami puisi serta dapat memberikan kesan,
4. Siswa mampu menyerap puisi dan dapat memberikan tanggapan,
5. Siswa mampu memahami puisi dan dapat menceritakan kembali, memberi kesan dan tanggapan.

Mulyati (2002:4.18-4.19) selanjutnya mengemukakan sasaran utama dan pembelajaran membaca lanjutan (pemahaman) adalah agar siswa mampu mengambil pesan dan manfaat yang disampaikan penulis dan perasaan orang lain dengan cepat dan tepat melalui media tulis. Di samping tujuan utama tersebut, setiap jenis membaca mempunyai sasaran khusus seperti membaca indah (estetis) sarannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap keindahan bahasa, menghargai keindahan, memperkaya kehidupan batin.

Tujuan pembelajaran sastra yang berkaitan dengan tujuan keterampilan membaca lebih banyak berkenaan dengan tujuan perolehan pengalaman apresiasi sastra. Tujuan perolehan ekspresi sastra lebih tepat diintegrasikan dengan keterampilan berbicara dan menulis.

Tarigan (1990:11-12) mengemukakan jenis membaca sebagai dasar untuk pembelajaran membaca adalah aspek keterampilan mekanis (*mechanical skills*) melalui membaca nyaring atau bersuara (*reading aloud; oral reading*) dan aspek keterampilan pemahaman (*comprehension skills*). Melalui membaca dalam hati (*silent reading*).

Oleh karena itu dalam pembelajaran membaca puisi di sekolah jika tujuannya untuk mencapai yang terkandung dalam aspek keterampilan mekanis (*mechanical skill*) dilakukan dengan membaca nyaring atau bersuara (*reading aloud; oral reading*) dan jika tujuannya untuk mencapai yang terkandung dalam aspek keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) dilakukan membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca puisi berarti menikmati karya sastra melalui penghayatan. Penikmat akan merasakan getaran halus yang disampaikan oleh pengarang. Usaha penikmatan puisi erat hubungannya dengan pemahaman. Nadeak (1985:40) mengemukakan bahwa : Membaca getaran-getaran hati nurani yang terdapat dalam kehidupan melalui puisi akan membawa kita kepada suasana Keluhuran budi Dengan membaca puisi daya bayang dibangkitkan, emosi, pikiran dan intelektual kita dirangsang untuk berpikir dan menghaluskan budi nurani kita.

Jadi dengan membaca pikiran pembaca tergerak menelusuri imajinasi penyair, memberi kebebasan kepada pembaca untuk menafsirkan puisi itu sendiri menurut pengetahuan dan pengalaman jiwanya. Kegiatan memahami puisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pembaca. Sebelum membacakan puisi pembaca akan berusaha menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Zulhafnur (1996/1997:76) menyatakan bahwa ada beberapa cara yang

dapat digunakan untuk memudahkan memahami puisi antara lain seperti dibawah ini :

- 1) Memperhatikan judul; judul dapat mempermudah mengetahui tema puisi.
- 2) Memperhatikan titik pandang (sudut kiasan); titik pandang puisi mencakup siapa yang dibicarakan serta bagaimana ia berbicara.
- 3) Mencari kekerapan kata; kata yang sering diulang dalam sebuah puisi dapat dijadikan kunci untuk memahami puisi melalui pengulangan kata, penyair berusaha menuangkan inti atau tema puisi.
- 4) Memahami kata bermakna lugas; memahami puisi dapat dilakukan dengan cara memahami lebih dahulu kata bermakna lugas. Namun puisi tidak cukup hanya sekedar mendapatkan makna lugas, tapi juga harus memperhatikan makna kias.
- 5) Memahami kata bermakna kias; makna kiasan yang terdapat dalam sebuah puisi pemahamannya dapat dilakukan melalui majas.

2. Pembelajaran Membaca Puisi sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra

Membaca karya sastra merupakan salah satu kegiatan dalam apresiasi sastra, misalnya membaca puisi, membaca fiksi, atau membaca naskah drama. Oleh karena itu pembelajaran membaca puisi di sekolah menengah merupakan pembelajaran apresiasi sastra.

a. Pengertian Apresiasi Puisi

Effendi (1972:18) mengatakan bahwa: “Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra”.

Suparian Natawijaya (dalam Nadeak, 1985:44) mengatakan bahwa “apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman atau suatu hasil seni dan budaya”. Hornby (dalam Nadeak, 1985:44) memberi batasan apresiasi sebagai berikut “*apresiation* adalah *Judgement, evaluation, proper, understanding, and recognition*”, yang berarti kurang lebih penimbangan, penilaian, pemahaman dan pengenalan secara memadai. Hal ini dapat diartikan sebagai penimbang nilai dengan tepat akan sesuatu, mengerti dan menikmatinya.

Tarigan (1987:233) memberi batasan bahwa:

“Apresiasi sastra adalah penaksiran suatu kualitas karya sastra pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan suatu kualitas karya sastra pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas sadar serta kritis”.

Esten (1990:20) mengemukakan bahwa sebuah hasil cipta sastra dibangun oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik (unsur dalam karya sastra) dan unsur ekstrinsik (unsur luar karya sastra). Dengan hal tersebut apresiasi sastra merupakan upaya untuk mengenal dan memahami unsur - unsur yang terkandung dalam karya sastra itu.

Rusyana (1982:7) mengemukakan bahwa:

“Dalam hasil sastra terkandung pengalaman manusia yang indah dan mendalam. Pengalaman yang semakin mendalam tentang pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, serta hasrat dan jawaban kita terhadapnya itulah yang disebut apresiasi sastra”.

Berdasarkan pendapat para ahli seperti tersebut di atas maka apresiasi sastra puisi dalam pembelajaran membaca di sekolah menengah merupakan kegiatan siswa membaca karya sastra dalam upaya memperoleh pengalaman mengapresiasi karya sastra.

b. Fungsi Apresiasi Puisi

Salah satu arah yang ditempuh dalam pembelajaran ialah fungsi pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran apresiasi puisi bukan hanya sekedar untuk menyenangkan perasaan saja, hanya untuk menghibur hati atau memanjakan pikiran yang cengeng karena kasih tak sampai.

Nadeak (1985:45-46) mengemukakan bahwa :

“Pengajaran apresiasi puisi berfungsi untuk merangsang siswa untuk menikmati puisi secara mandiri. Mandiri maksudnya siswa diajar untuk aktif, bukan pasif tidak hanya menerima saja tanpa ada pengertian sama sekali. Siswa tidak boleh dibiarkan hanya terlena, melainkan harus dirangsang untuk berdiri sendiri sifat kemandirian mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya setiap anak pada hakekatnya mempunyai kepribadian yang khas”.

Jadi, seorang pengajar apresiasi sastra mengajar itu sebagai suatu proses pengembangan individu. Pembelajaran apresiasi puisi menyajikan cara yang memungkinkan siswa dapat memperoleh kenikmatan yang sungguh-sungguh. Pembelajaran puisi juga memberikan arah kepada siswa, bagaimana puisi berfungsi

mendatangkan kelegaan dan ketegangan emosional atau pembersihan jiwa. Selain itu pembelajaran puisi berfungsi memupuk anak-anak didik terhadap kasus yang merupakan manifestasi jiwa manusia dalam bentuk kesenian.

Kecintaan untuk menikmati puisi akan menuntun siswa untuk lebih menyelami arti kehidupan yang sesungguhnya. Pembelajaran apresiasi puisi menanamkan pengertian, pemahaman dan rasa yang menilai mana yang baik dan berharga bagi jiwanya sehingga siswa menjadi terbiasa mengenal dan memiliki jiwa yang luhur. Puisi sebagai sebuah karya sastra pada dasarnya untuk dikenal dan dipahami. Untuk mengenal dan memahaminya melalui kegiatan apresiasi puisi. Sebuah karya puisi baik atau tidak, bermanfaat atau tidak, seseorang menyenangi atau tidak, menghargai atau tidak akan diketahui melalui apresiasi sastra.

c. Tujuan Apresiasi Puisi di Sekolah Menengah Pertama

Tujuan pembelajaran sastra memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan tujuan pembelajaran lain. Oleh karena itu dalam usaha pencapaian akan menuntut corak kegiatan belajar mengajar yang berlainan dan menuntut ditemukannya model-model pengajaran sastra yang lebih efektif dan efisien.

Rusyana, (1982:6) mengemukakan bahwa:

“Pengajaran sastra tetap bertahan dalam kurikulum pengajaran di sekolah dasar dan bertahannya pengajaran sastra dalam kurikulum sekolah disebabkan oleh nilai pengajaran sastra untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti

aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian dan keagamaan”.

Untuk merealisasikan program-program pembelajaran sastra di sekolah dasar khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa harus banyak mengenal dan memahami sendiri karya sastra serta dapat menghayatinya sehingga mereka memperoleh pengalaman sastra.

Tujuan pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra menurut Rusyana (1982:6) adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya, akan tetapi untuk di sekolah dasar tujuan untuk beroleh pengalaman sastra harus diutamakan. Misalnya, siswa membaca dan mendengarkan puisi. Jika siswa telah berhasil memperoleh pengalaman sastra, maka ia akan terdorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengalamannya.

Rosidi (1983:53) mengemukakan bahwa:

“Tujuan pengajaran sastra adalah memupuk minat bangsa kita, anak didik kita kepada kesusastraan yang merupakan manifestasi kesenian. Dalam hal ini memupuk agar minatnya tumbuh agar mereka gemar membaca karya-karya sastra dan dapat memilih mana bacaan yang baik dan mana bacaan yang tidak baik. Siswa didorong untuk berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membaca dan kemudian menikmatinya”.

Puisi sebaiknya menjadi salah satu sumber kenikmatan dan kegembiraan bagi siswa. Sebagai salah satu upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa sekolah menengah

diwajibkan membaca 9 (sembilan) buku sastra puisi anak-anak buku cerita anak; drama anak, puisi/cerita rakyat (Depdiknas, 2003:6).

Nadeak (1985:47) mengemukakan bahwa pengertian dan apresiasi dapat ditimba beberapa unsur penting yaitu penikmatan, penimbangan dan sikap menghargai terhadap karya sastra dan inilah yang harus dikembangkan oleh para pengajar.

Effendi (dalam Nadeak, 1985:47) mengemukakan bahwa :

- (1) Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya hingga mereka bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya.
- (2) Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dan membaca dan mempelajari, puisi hingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggang.
- (3) Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi hingga tumbuh keinginannya memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Berdasarkan pernyataan tujuan-tujuan pembelajaran apresiasi sastra seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra puisi di sekolah menengah adalah membina siswa agar mereka memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang karya sastra puisi, kemudian pengalaman dan pengetahuan sehingga mereka dapat menyenangkan dan mengambil manfaatnya bagi kehidupan.

3. Karya Sastra Puisi untuk Sekolah Menengah Pertama

Jenis karya sastra puisi untuk sekolah menengah perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan usia anak sekolah menengah. Oleh karena itu karya sastra puisi untuk sekolah menengah harus karya sastra anak-anak, bukan karya sastra puisi untuk orang dewasa. Tarigan (1995:5) mengemukakan bahwa: “Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak, *“through the eyes of a child”*”.

Berdasarkan gambaran tersebut karya sastra yang cocok untuk anak-anak kelas VII sekolah menengah pertama adalah karya sastra yang dapat memenuhi selera anak-anak dan sesuai dengan taraf pengetahuan, perkembangan, dan taraf kematangan berfikir anak-anak. Rusyana (dalam Nadeak, 1985:62) mengemukakan bahwa syarat yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan adalah:

“1) isi sajak harus merupakan pengalaman dan dunia anak-anak sesuai dengan umur dan taraf perkembangan jiwa anak-anak dalam kelas, 2) sajak harus memiliki daya tarik terhadap anak-anak, 3) sajak harus memiliki keindahan lahiriah bahasa, misalnya irama yang hidup, tekanan kata-katanya yang nyata, permainan bunyi dan lain-lain, 4) perbendaharaan kata sesuai dengan dunia anak-anak yang menerima mata pelajaran tersebut”.

Selain yang telah dikemukakan oleh Rusyana, Terry (dalam Nadeak, 1985:113) menjelaskan bahwa sebelum memilih bahan puisi untuk anak-anak guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

“1) bacaan dalam buku-buku teks dan studi-studi sering tidak melibatkan puisi yang tidak disukai anak 2) pilihan puisi untuk

anak-anak dipengaruhi oleh bentuk puisi, elemen-elemen puisi dan isi puisi dengan pengalaman yang lucu dan umum, 3) puisi yang disukai di salah satu kelas mungkin disukai pula oleh kelas yang lain yang lebih tinggi, 4) anak tidak menyukai puisi yang tidak mereka mengerti, 5). puisi yang memerlukan pemikiran yang cukup tinggi tidak disukai anak, 6) beberapa puisi ada yang disukai oleh anak-anak jenis kelamin tertentu, contohnya anak perempuan lebih menyukai puisi dan pada anak laki-laki, 7) puisi baru lebih disukai daripada puisi lama, 8) literatur yang bagus bukan hal yang penting sebagai tanda bahwa puisi itu disukai”.

Dengan memperhatikan temuan-temuan tersebut di atas, Terry mengemukakan cara-cara pemilihan bahan dapat dilakukan sebagai berikut:

“1) memberikan puisi yang memiliki elemen-elemen seperti irama, sajak dan bunyi, 2) membaca sajak-sajak naratif dan pantun jenaka serta memberi humor dan puisi tentang pengalaman umum dan tentang binatang, 3) memberikan puisi yang benar-benar disukai anak”.

4. Konsep Pembelajaran Teknik Parafrase

Pembelajaran teknik paraphrase adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum mengungkapkan tentang teknik parafrase maka akan disampaikan terlebih dulu tentang pengertian teknik dan pengertian paraphrase. Menurut Sudrajat (2008:2) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sementara yang dimaksud dengan parafrase, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah:

“1) Pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi macam yang lain tanpa mengubah pengertiannya.
2) Penguraian kembali sebuah teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi”.

Dari kedua pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa parafrase mengandung arti pengungkapan kembali suatu tuturan atau karangan menjadi bentuk lain namun tidak mengubah pengertian awal. Berdasar pengertian teknik dan pengertian paraphrase di atas, maka yang dimaksud dengan teknik paraphrase adalah cara untuk menceritakan kembali suatu karangan atau tulisan menjadi bentuk namun tidak merubah makna awal.

Menurut Rahmat Widodo (2009:1) teknik pembelajaran parafrase merupakan salah satu sub bagian dari Model Pembelajaran Berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran parafrase merupakan pembelajaran berbicara tingkat lanjut sebelum pembelajaran Bermain Peran. Beberapa unsur parafrase yaitu:

- a. Parafrase Kalimat; artinya memisahkan/memenggal sebuah kalimat menjadi beberapa kata menurut jabatannya, yaitu : Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan.
- b. Parafrase Suku Kata; artinya memisahkan/memenggal sebuah kata menurut suku katanya.
- c. Parafrase Puisi; artinya mengubah bentuk puisi ke bentuk prosa/narasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran membaca puisi dengan teknik parafrase adalah setelah membaca puisi siswa diminta menceritakan kembali puisi tersebut dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk prosa/narasi.

Cara membuat parafrase dari sebuah bacaan adalah:

- 1) Bacalah naskah yang akan diparafrasekan sampai selesai untuk memperoleh gambaran umum isi bacaan atau tulisan.
- 2) Bacalah naskah sekali lagi dengan memberi tanda pada bagian-bagian penting dan kata kunci yang terdapat pada bacaan.
- 3) Catalah kalimat inti dan kata-kata kunci secara berurut.
- 4) Kembangkan kalimat inti dan kata-kata kunci menjadi gagasan pokok yang sesuai dengan topik bacaan.
- 5) Uraikan kembali gagasan pokok menjadi paragraf yang singkat dengan bahasa sendiri (Sudrajat, 2008:3)

Penilaian terhadap kemampuan membaca puisi dengan teknik parafrase di atas menggunakan teknik koreksi kesalahan. Koreksi kesalahan adalah "tanggapan baik pada isi dari apa yang seorang siswa telah menghasilkan atau bentuk ucapan. Ketika fokusnya adalah pada bentuk, itu adalah seharusnya untuk membantu pelajar untuk merenungkan bentuk-bentuk yang salah dan akhirnya menghasilkan bentuk yang tepat (Krashen, 1987:15).

Di antara metode yang digunakan dalam koreksi kesalahan, umpan balik langsung dan tidak langsung merupakan dikotomi yang paling penting (Ferris, 2002:25). Ferris (2002:25) mengemukakan bahwa:

"Langsung umpan balik sebagai judul catatan, menuntut tanggung jawab guru untuk menawarkan bentuk yang benar kepada peserta didik, sedangkan umpan balik tidak langsung melibatkan para guru maupun peserta didik dalam proses koreksi kesalahan, di mana guru menunjukkan kesalahan mereka dan yang benar kepada peserta didik".

Kode umpan balik dan koreksi langsung adalah dua strategi yang dapat masing-masing mencerminkan fitur utama dari umpan balik langsung dan tidak langsung. Langsung koreksi, sebagai salah satu bentuk umum umpan balik langsung, dilaksanakan melalui menggarisbawahi kesalahan dan memberikan bentuk yang tepat dalam pembelajar 'kerja tertulis'.

Kedua metode koreksi menunjukkan pembelajaran 'kesalahan tetapi berbeda dalam cara untuk menunjukkan kesalahan dan siapa yang harus memperbaikinya. Ferris (2002:28) mengemukakan bahwa:

"Koreksi langsung memberi jawaban yang tepat di samping peserta didik yang ditandai *error*, peserta didik terutama mereka yang memiliki kemampuan rendah menemukan arah koreksi kurang mengancam dan dengan demikian membantu sebelum mereka telah memperoleh kemampuan untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri"